

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory Akerlof (1978) menunjukkan bahwa perusahaan akan mengirim sinyal kepada pasar, dan diharapkan pasar akan mampu memahami sinyal yang diberikan oleh perusahaan dan meresponsnya melalui harga saham (Brigham & Houston, 2018). Sinyal yang diberikan oleh perusahaan tersebut akan memberikan panduan kepada para investor tentang pandangan manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan, yang diharapkan akan mendorong pasar untuk merespons perusahaan, baik secara positif maupun negatif.

Pemberian informasi oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi para investor mengenai keadaan keuangan perusahaan, yang akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Pengumuman mengenai data keuangan dan kondisi perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan diinterpretasikan sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*) (Sudarno, 2022).

Apabila pengumuman informasi tersebut menunjukkan berita baik (*good news*) bagi investor, maka akan terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan, yang menarik minat investor untuk terlibat dalam perdagangan saham. Sebagai hasilnya, pasar akan bereaksi yang

tercermin dari perubahan dalam volume perdagangan saham. Sebaliknya, jika sinyal tersebut negatif buruk (*bad news*), volume perdagangan saham perusahaan akan menurun (Sudarno, 2022). Nilai saham akan berfungsi sebagai tolak ukur dalam menentukan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Teori ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kualitas lebih unggul akan dengan sengaja memberikan tanda kepada pasar, dengan niat agar pasar dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki kualitas tinggi dan rendah. Teori ini juga mengungkapkan bahwa para investor memiliki kemampuan untuk memisahkan antara perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi dan yang memiliki nilai yang lebih rendah.

2. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Sudarno (2022, p. 33) mengemukakan bahwa nilai pasar diartikan sebagai nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham ketika harga saham perusahaan tersebut meningkat.

Husnan (2018, p. 6) mengklaim bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh harga yang pembeli bersedia membayar apabila perusahaan tersebut dijual.

Menurut Harmono (2022, p. 50), nilai perusahaan ditentukan dari pandangan kinerja perusahaan oleh para investor, yang tercermin dalam harga saham yang terbentuk melalui interaksi penawaran dan permintaan di pasar modal. Hal ini mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja nyata

perusahaan. Harga saham yang meningkat mengindikasikan proyeksi positif perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi harga saham, semakin besar nilai perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan berupaya untuk meningkatkan harga saham mereka guna mencapai nilai perusahaan yang lebih tinggi dan memberikan keuntungan maksimal bagi pemegang saham.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah indikator evaluasi kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Meningkatnya nilai perusahaan adalah pencapaian yang diinginkan oleh pemiliknya, karena hal tersebut juga akan berdampak pada kesejahteraan pemilik yang meningkat seiring dengan pertumbuhan nilai perusahaan.

Menurut Sudarno (2022, p. 36) ada beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan. Konsep ini termasuk:

- 1) Nilai nominal, merupakan nilai yang ditetapkan secara resmi oleh emiten dalam sertifikat saham untuk mengevaluasi setiap lembar saham yang dijual. Karen dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal, harga nominal mencerminkan pentingnya saham.
- 2) Nilai perdana, merupakan nilai pada waktu harga saham dicatat di bursa efek. Penjamin emisi dan emiten biasanya menetapkan harga saham pada nilai perdana untuk menentukan berapa harga saham emiten yang akan dijual kepada masyarakat.

- 3) Nilai pasar, merupakan harga jual antara investor. Hanya dengan menjual saham perusahaan di pasar saham nilai ini dapat ditentukan. Karena pada transaksi di pasar sekunder sangat jarang terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit, transaksi ini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga ini, yang dikenal sebagai harga di pasar sekunder. Harga ini sebenarnya merupakan harga perusahaan.

Menurut Rodoni dan Ali (2014, p. 3) hal yang harus dilakukan oleh manajer keuangan untuk mendapatkan nilai perusahaan yaitu:

- 1) Membuat keputusan yang tepat.
- 2) Membuat keputusan pendanaan dengan tepat.
- 3) Membuat keputusan dividen yang tepat.
- 4) Membuat keputusan investasi modal kerja bersih dengan tepat.

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2018) dalam (Sudarno, 2022) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

- 1) *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) menggambarkan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya pada prospek masa depan perusahaan. Karena kemakmuran pemegang saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi, itu juga yang diinginkan para pemilik perusahaan (Brigham & Houston, 2018).

Rumus untuk menghitung *Price Book Value* (PBV), berikut digunakan:

$$PBV = \frac{\text{Market Price}}{\text{Book Price}}$$

2) *Tobin's Q*

Tobin's Q menggambarkan nilai pasar aset perusahaan bersama dengan biaya penggantian. Menurut teori, rasio Q lebih baik daripada nilai pasar terhadap nilai buku karena menunjukkan nilai perusahaan saat ini dibandingkan dengan biaya yang diperlukan untuk menggantinya. Namun, dalam praktiknya sulit untuk menghitung rasio Q dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian aset perusahaan adalah tugas yang sulit.

Rumus untuk menghitung *Tobin's Q*, berikut digunakan:

$$Tobin's Q = \frac{\text{Market Value of Equity} + \text{Preferred Stock} + \text{Debt}}{\text{Total Asset}}$$

3. Keputusan Investasi

a. Pengertian Keputusan Investasi

Menurut Sudana (2019, p. 4) mengemukakan bahwa keputusan investasi berkaitan proses memilih satu atau lebih pilihan investasi yang paling menguntungkan dari pilihan investasi yang tersedia bagi perusahaan.

Achmad S. L. & Amanah (2014, p. 4) mengklaim bahwa salah satu fungsi manajemen keuangan adalah keputusan investasi, yang melibatkan alokasi dana, baik dari dalam maupun luar perusahaan, pada berbagai keputusan

investasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari biaya dana di masa mendatang.

Menurut Suhendi (2022, p. 60), masalah keputusan investasi tentang bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana untuk investasi yang menghasilkan keuntungan di masa depan. Tingkat keuntungan di masa depan akan di pengaruhi dan didukung oleh komposisi, bentuk dan jenisnya dari investasi tersebut. Investasi mengandung risiko dan ketidakpastian karena hasil yang diharapkan dari investasi tidak dapat diprediksi. Hasil yang diharapkan dari investasi tersebut akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, dan nilai perusahaan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi merupakan proses memilih investasi yang dianggap menguntungkan bagi perusahaan dengan melakukan evaluasi yang cermat dan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi sebelum membuat keputusan investasi.

Manajer keuangan harus memrioritaskan investasi yang menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Pemahaman bagaimana return harapan dan risiko investasi berkorelasi adalah salah satu hal penting dalam proses keputusan investasi. Investor harus mempertimbangkan lebih banyak risiko jika investasi memiliki return harapan yang lebih tinggi.

Menurut Tandelilin (2017, p. 9), dasar keputusan untuk berinvestasi adalah:

1) *Return*

Tujuan utama investor adalah untuk memperoleh keuntungan. Tingkat keuntungan investasi dalam manajemen investasi disebut *return*. *Return* harapan investor adalah kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli karena efek inflasi.

2) Risiko

Risiko dapat didefinisikan sebagai kemungkinan *return* aktual yang berbeda dari *return* harapan. Sebaliknya, investor yang tidak mau mengambil risiko yang terlalu besar tentunya tidak akan bisa mengharapkan tingkat *return* yang sangat tinggi.

3) Hubungan Tingkat Risiko dengan *Return* Harapan

Hubungan antara risiko dan *return* harapan bersifat linear dan searah. Semakin tinggi risiko suatu aset, semakin tinggi pula *return* harapan atas aset tersebut dan sebaliknya.

Menurut Tandelilin (2017, p. 12) proses keputusan investasi merupakan proses yang berkesinambungan (*going process*). Ada 5 tahap keputusan investasi yang berjalan terus menerus hingga tercapai investasi terbaik, yaitu:

1) Penentuan Tujuan Investasi

Tahap awal dalam proses pengambilan keputusan investasi ialah menentukan tujuan investasi yang akan dilakukan oleh setiap investor dengan tujuan yang bervariasi tergantung pada pilihan investasi yang di ambil.

2) Penentuan Kebijakan Investasi

Tahap kedua melibatkan penetapan kebijakan yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan investasi. Langkah ini dimulai dengan membuat keputusan mengenai cara alokasi aset. Dana yang tersedia akan dialokasikan ke berbagai jenis aset yang ada, seperti saham, obligasi, aset real, dan instrumen keuangan luar negeri.

3) Pemilihan strategi portofolio

Strategi yang dipilih harus selaras dengan dua tahap sebelumnya. Terdapat dua jenis strategi portofolio yang tersedia yaitu strategi portofolio aktif dan pasif. Strategi portofolio aktif menggunakan informasi yang tersedia dan metode peramalan untuk mengidentifikasi kombinasi portofolio yang lebih optimal. Strategi portofolio pasif melibatkan investasi pada portofolio yang mencerminkan kinerja indeks pasar. Dengan menerapkan strategi pasif ini, semua informasi yang ada akan diakomodasi dan tercermin dalam harga saham.

4) Pemilihan aset

Langkah awal dengan melakukan penilaian terhadap setiap sekuritas yang akan dimasukkan ke dalam portofolio. Tujuan utamanya adalah mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan tertinggi dengan tingkat risiko tertentu, atau sebaliknya. Portofolio yang mampu memberikan tingkat pengembalian tertinggi dengan risiko terendah.

5) Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Langkah terakhir dalam proses pengambilan keputusan investasi terletak pada tahap ini. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan terhadap kinerja portofolio dan dibandingkan dengan performa portofolio lain melalui proses perbandingan kinerja (*benchmarking*).

b. Pengukuran Keputusan Investasi

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keputusan investasi antara lain:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Tandelilin (2017, p. 320) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga saham dan laba perusahaan. Investor menggunakan PER untuk menilai berapa kali laba yang terdapat dalam harga saham.

Rumus untuk menghitung *Price Earning Ratio* (PER), berikut digunakan:

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per Share}}$$

2) *Total Aset Growth* (TAG)

Menurut Kasmir (2016, p. 107) *Total Aset Growth* (TAG) dapat digunakan untuk mengevaluasi keputusan investasi. Kenaikan jumlah aset sejalan dengan hasil operasi perusahaan. Peningkatan hasil operasi yang diiringi oleh pertumbuhan aset akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Total Asset Growth* (TAG), berikut digunakan:

$$Total Asset Growth = \frac{TAt - TAt - 1}{TAt - 1}$$

4. Keputusan Pendanaan

a. Pengertian Keputusan Pendanaan

Menurut Sudana (2019, p. 5) mengemukakan bahwa keputusan pendanaan berkaitan proses memilih sumber dana yang akan digunakan untuk mendanai investasi yang telah direncanakan. Mencakup berbagai opsi sumber dana alternatif, dengan tujuan untuk mencari kombinasi pendanaan yang paling efisien.

Yusti & Kepramareni (2019, p. 7) mengklaim bahwa pendanaan adalah keputusan tentang sumber dana yang akan digunakan, keseimbangan pendanaan yang optimal, serta apakah sumber dana berasal dari internal atau eksternal perusahaan.

Menurut Suhendi (2022, p. 60, keputusan pendanaan memerlukan manajer keuangan untuk mempertimbangkan dan menganalisis semua sumber dana perusahaan secara efisien untuk mendanai investasi dan kegiatan usaha yang telah dianggap layak.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan pendanaan merupakan proses seleksi sumber dana yang paling efisien untuk mendanai investasi atau operasional bisnis dengan optimal. Langkah ini melibatkan kombinasi berbagai pilihan sumber dana yang tersedia yang paling efektif.

Dalam memilih pendanaan untuk membiayai aktivitas bisnis, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana bisnis dapat menggabungkan dana dari utang dan modal dengan cara yang menguntungkan. Hal ini berhubungan dengan struktur modal perusahaan, yang mencerminkan pengaturan yang tepat antara utang jangka panjang dan modal saham.

Sumber-sumber pendanaan terdapat dua jenis yaitu sebagai berikut (Sugeng, 2017, p. 319):

1. Sumber Dana Internal

Sumber dana yang dihasilkan melalui aktivitas investasi atau operasional perusahaan, yang berasal dari laba yang telah diperoleh perusahaan. Memanfaatkan sumber dana internal membantu perusahaan menghindari ketergantungan pada dana eksternal. Sumber dana internal mencakup:

- a) Laba ditahan (*retained earnings*), dikenal sebagai laba disimpan. Merujuk pada total laba setelah pajak sejak perusahaan berdiri, dikurangi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.
- b) Modal disetor, dapat diperoleh dari penyertaan modal oleh pemegang saham pada saat pendirian perusahaan atau dari penambahan modal yang dilakukan ketika jumlah saham perusahaan mengalami perubahan.

2. Sumber Dana Eksternal

Sumber dana yang dihasilkan dari pihak luar yang tidak memiliki keterkaitan dengan perusahaan. Sumber daya eksternal mencakup:

- a) Penerbitan saham baru, apabila perusahaan menerbitkan saham baru maka para pemegang saham dapat membeli lebih banyak saham. Tindakan ini

sering digunakan oleh bisnis untuk menghindari penumpukan beban utang yang mungkin timbul akibat pinjaman kredit dari lembaga perbankan.

- b) Utang kepada bank perusahaan atau pihak lain, biasanya berasal dari entitas yang memiliki hubungan positif dengan manajemen perusahaan, pemegang saham, atau perusahaan yang memiliki pemegang saham yang sama. Biasanya, utang dari perusahaan lain diikuti dengan pembayaran bunga sesuai dengan kesepakatan yang telah diterapkan.
- c) Utang bank, kewajiban yang timbul dari penerimaan pinjaman yang disediakan oleh bank. Besar jumlah pinjaman, masa pengembalian, dan tingkat bunga telah ditetapkan pada saat perjanjian pinjaman ditandatangani. Selama masa pinjaman, pembayaran dilakukan secara berkala melalui angsuran yang mencakup pokok pinjaman dan bunga yang harus dibayar setiap bulannya.
- d) Obligasi, bentuk utang yang dapat dialihkan kepemilikannya dengan tujuan untuk membayar bunga dan pokok utang kepada pembeli obligasi pada tanggal yang telah ditentukan.
- e) *Factoring* (Anjak Piutang), proses di mana perusahaan menjual piutang kepada pihak lain dengan tujuan mendapatkan dana tunai untuk membantu dalam kebutuhan keuangan perusahaan.
- f) *Leasing* (Sewa Guna Usaha), perjanjian antara pemilik aset (*lessor*) dan pihak lain (*lessee*) yang mengizinkan *lessee* untuk menggunakan aset tetap seperti kendaraan atau mesin selama jangka waktu tertentu dengan pembayaran sewa yang telah disepakati.

b. Pengukuran Keputusan Pendanaan

Menurut Kasmir (2016, p. 156) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keputusan pendanaan antara lain:

1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar dampak utang terhadap manajemen aset.

Apabila rasio ini tinggi, itu menandakan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak pendanaan melalui utang, yang pada gilirannya dapat membuat sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman tambahan karena potensi kesulitan dalam melunasi utang dengan aset yang dimiliki. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih kecil yang dapat diatasi.

Adapun rumus perhitungan DAR, berikut digunakan (Kasmir, 2016, p. 157):

$$DAR = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2016, p. 157)) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui jumlah uang yang disediakan kreditor atau peminjam kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini

berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang.

Adapun rumus perhitungan DER, berikut digunakan (Kasmir, 2016, p. 158):

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

3. Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Sudana (2019, p. 5) mengemukakan bahwa kebijakan dividen melibatkan keputusan tentang bagian dari laba bersih perusahaan setelah pajak yang akan diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen.

Agus et al. (2014, p. 253) mengklaim bahwa kebijakan dividen (*dividend policy*) memutuskan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau disimpan sebagai modal tambahan untuk investasi di masa yang akan datang.

Menurut Suhendi (2022, p. 60), kebijakan dividen merupakan bagian dari keuntungan yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham, sehingga merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen adalah keputusan manajemen keuangan yang menentukan seberapa besar jumlah keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, dividen yang stabil, dividen saham (*stock dividend*), pemecahan saham (*stock split*), dan penarikan kembali saham yang beredar,

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan keuangan yang menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau disimpan untuk digunakan dalam investasi di masa depan.

Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar. Dalam penentuan besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan yang sudah merencanakan dengan menetapkan target *dividend payout ratio* didasarkan atas perhitungan keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi pajak.

Menurut Tahu (2018, p. 4), ada beberapa bentuk kebijakan dividen perusahaan, seperti bentuk dasar dari dividen kas yang dapat diimplementasikan sebagai berikut:

1) Kebijakan Konstan

Kebijakan konstan yaitu perusahaan membayar dividen per lembar saham setiap tahun selama periode yang relatif konstan. Kebijakan ini sangat disukai oleh pemegang saham yang mengharapkan dividen yang stabil.

2) Kebijakan Reguler ditambah Dividen Ekstra

Kebijakan dividen ini menggariskan jumlah dividen minimum yang akan dibayarkan per lembar saham setiap tahun. Jika kondisi keuangan perusahaan

membalik, dividen yang dibayarkan perusahaan akan melebihi jumlah minimum yang telah ditetapkan.

- 3) Kebijakan Dividen dengan Penetapan *Dividend Payout Ratio* yang Konstan
Perusahaan menetapkan persentase tetap dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen. Jumlah dividen per lembar saham akan berfluktuasi sesuai dengan keuntungan perusahaan, tetapi rasio pembayarannya tetap.
- 4) Kebijakan Dividen yang Fleksibel
Kebijakan dividen ini mengubah *dividend payout ratio* setiap tahun sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan.

b. Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Sudana (2019 p. 27) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kebijakan dividen antara lain:

- 1) *Dividend Yield*

Dividend Yield adalah perbandingan yang mengukur besarnya dividen yang dapat dihasilkan dari investasi pada saham. Beberapa investor menggunakannya sebagai indikator risiko dan sebagai kriteria dalam memilih investasi, karena mereka cenderung memilih saham dengan *dividend yield* yang tinggi. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar dividen yang dapat diperoleh dari investasi pada saham tertentu.

Adapun rumus perhitungan *dividend yield*, berikut digunakan (Sudana, 2019, p. 27) :

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Harga per Lembar Saham}}$$

2) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio mengacu pada bagian dari laba bersih setelah pajak yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen. Pemegang saham yang mengharapkan dividen biasanya memiliki niat untuk berinvestasi dalam jangka panjang dan memiliki hubungan yang erat dengan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin sedikit laba yang disimpan untuk investasi oleh perusahaan.

Adapun rumus perhitungan *dividend payout rasio*, berikut digunakan (Sudana, 2019, p. 28) :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning after taxes}}$$

4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Sudana (2019, p. 25) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kapasitas suatu organisasi untuk meraup keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber internalnya, seperti aset, ekuitas, atau penjualan.

Sirait (2017, p. 139) mengklaim bahwa profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam mewujudkan laba secara keseluruhan, merubah pendapatan menjadi keuntungan dan arus kas.

Menurut Siregar (2021, p. 6), tingkat profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut bekerja dengan baik karena dapat menghasilkan laba yang tinggi serta memiliki tingkat efisiensi yang tinggi, yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan dari arus kas.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas sebagai kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang memadai dari operasionalnya. Kapabilitas ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengatur operasional secara efektif sehingga mampu memperoleh pemasukan yang cukup untuk menutupi beban operasional dan menghadirkan keuntungan yang pantas bagi para investor atau pemegang saham.

Menurut Kasmir (2016, p. 197) tujuan dari rasio profitabilitas bagi perusahaan dan luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengkalkulasi keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Untuk menilai status laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- 3) Untuk mengevaluasi profitabilitas dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai pendapatan bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur tingkat produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur tingkat produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang baik untuk modal sendiri

Adapun kegunaan profitabilitas menurut Kasmir, (2016, p. 198) sebagai ukuran tingkat pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.

- 1) Menyediakan pemahaman mengenai posisi laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- 2) Mengetahui perubahan laba dari waktu ke waktu. Menyajikan gambaran laba bersih setelah pajak dalam relasi dengan modal perusahaan.
- 3) Menginformasikan penggunaan total dana perusahaan, termasuk modal yang diperoleh melalui pinjaman dan modal sendiri.

b. Pengukuran Profitabilitas

Menurut Toni et al. (2021, p. 25) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kebijakan dividen, antara lain:

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin mencerminkan kemampuan manajemen untuk mengurangi harga pokok penjualan. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin mengukur profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah menghitung semua biaya dan pajak penghasilan. Tingkat pengembalian keuntungan bersih dapat dihitung dengan mengalikan penjualan bersih. NPM digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan mengendalikan beban penjualan. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Operating Ratio Margin (OPM)*

Operating Ratio Margin menghitung biaya yang dikeluarkan dalam penjualan. *Operating* rasio menunjukkan tingkat efisiensi bisnis, dan rasio yang tinggi menunjukkan kondisi yang lebih buruk karena setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya tinggi dan tersedia untuk laba kecil. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$OPM = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang digunakan. Untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola semua aktivasnya, rasio ini penting bagi manajemen. Semakin besar ROA, semakin efisien perusahaan menggunakan aktivasnya. Dengan kata lain, dengan jumlah aktiva yang sama, perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menggambarkan persen laba bersih dari modal pemilik. Metode ini merupakan pengukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor saat membuat keputusan investasi. Semakin tinggi rasio ini berarti manajemen perusahaan menggunakan modal sendiri dengan lebih efisien. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) menggambarkan seberapa kuat suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham yang beredar. Karena EPS adalah salah satu ukuran keberhasilan bisnis, banyak calon pemegang saham tertarik dengannya. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

5. Leverage

a. Pengertian *Leverage*

Menurut Sudana (2019, p. 23) mengemukakan bahwa rasio *leverage* merupakan indikator yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam pengelolaan keuangannya.

Ross et al. (2015, p. 66) mengklaim *leverage ratio* merupakan alat ukur yang menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menanggung tanggung jawab keuangan.

Menurut Hery, (2021, p. 190), *leverage ratio* dimanfaatkan untuk menilai sampai sejauh mana aset perusahaan didanai melalui utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* mencerminkan beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam mencapai keberhasilan asetnya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* bisa diartikan sebagai tingkat relasi yang ada antara modal pinjaman dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ini menunjukkan sejauh mana risiko finansial yang sedang dihadapi oleh perusahaan serta ketergantungannya pada pendanaan dari luar, seperti pinjaman.

Terutama ketika kondisi perusahaan sedang mengalami penurunan, penggunaan *leverage* bisa menghasilkan tanggungan serta risiko tambahan bagi perusahaan. Pasalnya, perusahaan akan terpaksa membayar bunga yang terus meningkat, dan rasio *leverage* mengindikasikan dari mana perusahaan memperoleh dana untuk operasionalnya, serta mencerminkan tingkat risiko yang dihadapinya. Tidak pastinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa mendatang bisa semakin meningkat seiring dengan bertambahnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

b. Pengukuran *Leverage*

Menurut Sudana, (2019, p. 23) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage*, antara lain:

1) *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to total assets ratio ini menghitung jumlah dana yang digunakan untuk membiayai aktiva dari utang. Rasio DAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak utang digunakan untuk membiayai aktiva, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya.

Adapun rumus perhitungan DAR, berikut digunakan :

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak utang yang digunakan untuk membiayai ekuitas, dan sebaliknya, semakin besar risiko keuangan perusahaan.

Adapun rumus perhitungan DER, berikut digunakan:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

3) *Times Interest Ratio*

Times interest ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar membayar bunga dan beban tetap.

Adapun rumus perhitungan *Times Interest Rasio*, berikut digunakan:

$$\text{Times interest ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

4) *Cash Coverage Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dengan menggunakan EBIT dan dana dari depresiasi. Rasio *Cash Coverage Ratio* yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, yang meningkatkan peluang untuk mendapatkan pinjaman baru.

Adapun rumus perhitungan *Cash Coverage Rasio*, berikut digunakan :

$$\text{Cash coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Interest}}$$



B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang relevan :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yessi Oktavia dan Ummi Kalsum (2021)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan)	Variabel independen: - Keputusan Investasi (PER) - Keputusan Pendaan (DER) - Kebijakan Dividen (DPR) Variabel dependen: Nilai Perusahaan (Y)	Kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda	- Keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan.
2	Mila Erviana (2021)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Subsektor Konstruksi)	Variabel independen: - Keputusan Investasi (PBV) - Keputusan Pendaan (DER) - Kebijakan Dividen (DPR) Variabel dependen:	Kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	- Keputusan Investasi dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. - Keputusan Pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

			- Nilai Perusahaan (PER)		
3.	Mei dan Afrizal (2021)	Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keputusan Investasi (PER) - Keputusan Pendaan (DER) - Kebijakan Dividen (<i>Dividend Yield</i>) <p>Variabel dependen:</p> <p>Nilai Perusahaan (PBV)</p>	Kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial keputusan investasi dan kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan pada nilai perusahaan. - Keputusan pendanaan memiliki efek yang signifikan pada nilai perusahaan.
4.	Sarah dan Sholikha (2022)	Nilai Perusahaan Sektor <i>Consumer Cyclical Era Pandemic</i> : Diantara Faktor Determinan yang Mempengaruhi	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keputusan Investasi (X1) - Kebijakan Dividen (X2) - Profitabilitas (X3), - Ukuran Perusahaan (X4) <p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Perusahaan 	Kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. - Keputusan Investasi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Saptoto Raharjo, Sunita Dasman, dan Fikko	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Keputusan Investasi	<p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas (ROA) 	Kuantitatif menggunakan analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

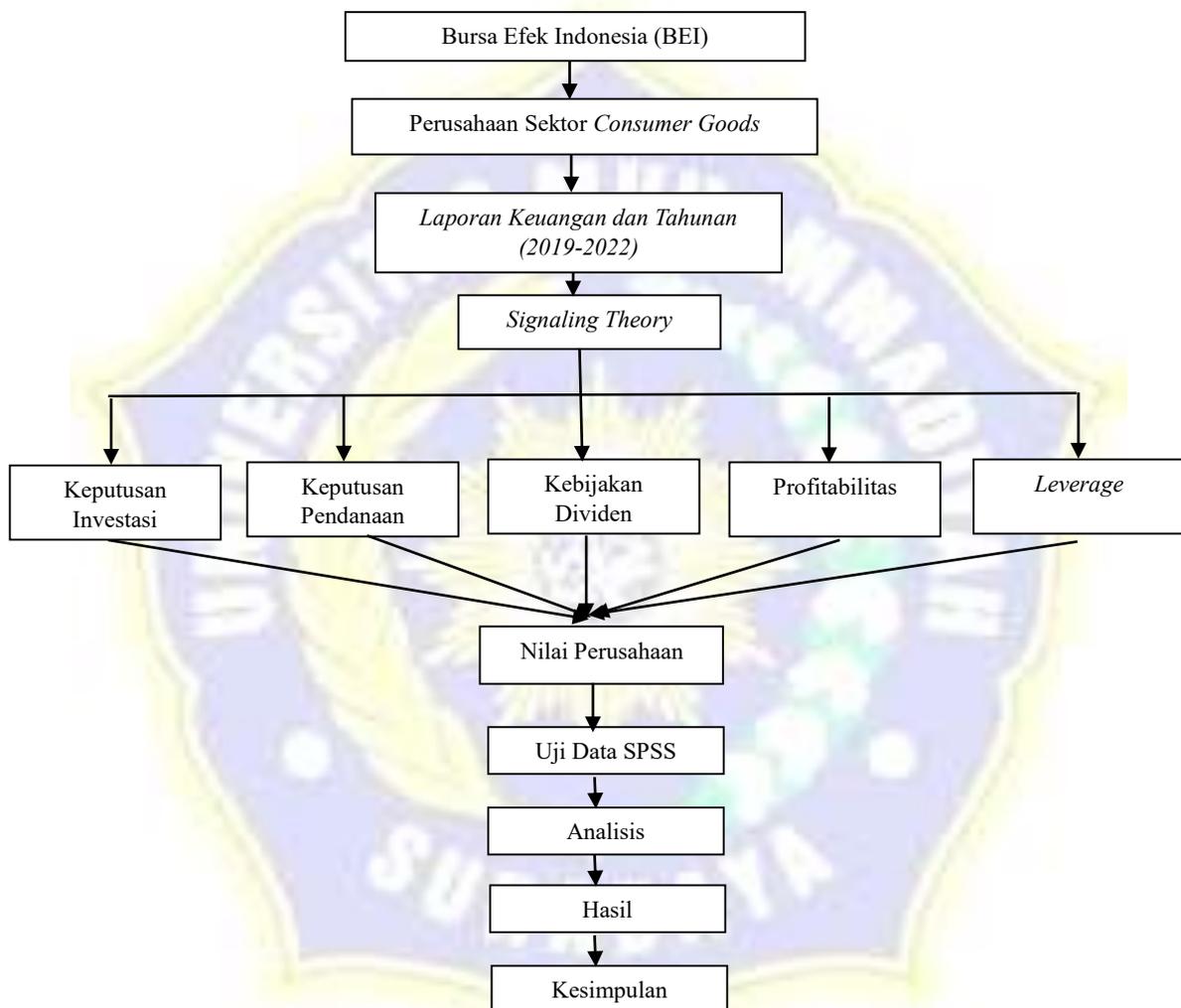
	Bangun (2022)	terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Industri Keramik Porselin dan Kaca)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> (DER) - Keputusan Investasi (PER) Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Perusahaan (PBV) 	berganda dengan <i>Eviews 12</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> dan keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
6.	Arry Irawan, Setiawan, dan Rosa Dwi (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45	Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas (ROE) - <i>Leverage</i> (DER) - Kebijakan Dividen (DPR) Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Perusahaan (Tobin's Q) 	Kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda dengan <i>SPSS 25</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Diolah Peneliti, (2023)

C. Kerangka Konsep dan Model Analitis

1. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada, maka kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

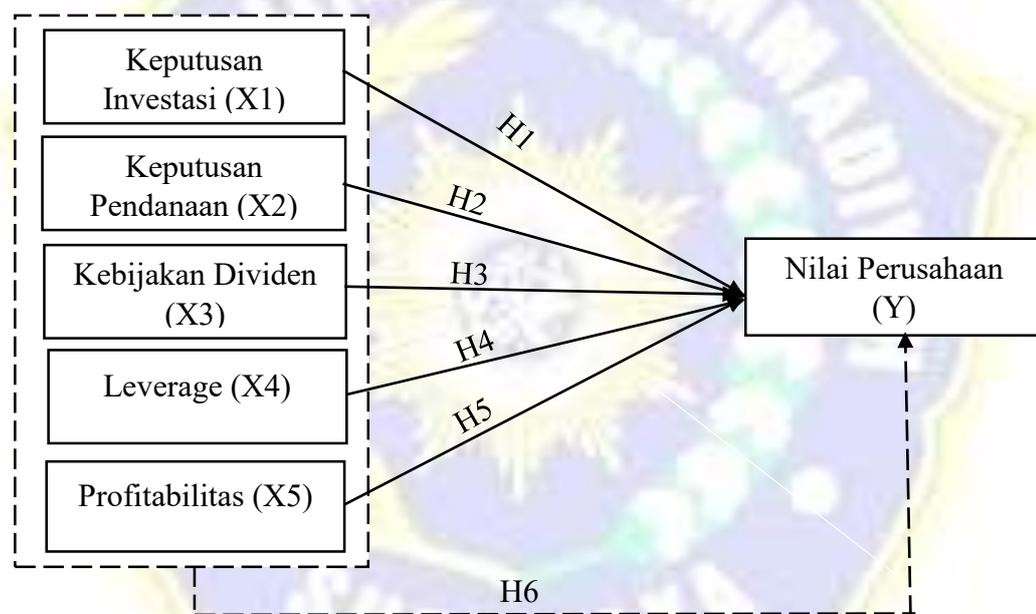
Sumber : Diolah Peneliti, (2023)

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *annual report* periode 2019-2022 pada perusahaan sektor industri *consumer goods* yang terdaftar dalam

Bursa efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, data dipilih dan dikelompokkan sesuai kebutuhan dan persyaratan setiap variabel yang diteliti. Selanjutnya, data akan diuji menggunakan *software* IBM SPSS versi 29 sehingga menghasilkan hasil yang kemudian akan di analisis.

2. Model Analitis

Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan tergambar dalam model analitis sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Analitis

Sumber : Diolah Peneliti, (2023)

Keterangan :

- = Secara Parsial
- - - - -> = Secara Simultan

Hubungan antara variabel-variabel diatas memiliki korelasi atau keterkaitan. Variabel keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen,

leverage, dan profitabilitas adalah faktor-faktor penting yang saling terkait dalam mengelola keuangan suatu perusahaan. Pengambilan keputusan itu saling berkesinambungan sebab keputusan investasi dapat dilakukan jika didukung dengan dana yang memadai, sebaliknya untuk memperoleh dana tersebut perlu dibuat suatu keputusan pendanaan yang tepat dan sesuai dengan kondisi perusahaan dan dipengaruhi oleh kebijakan dividen atau pembelian kembali saham yang memerlukan pertimbangan dari tingkat profitabilitas dan *leverage* agar tidak mengganggu kondisi keuangan secara keseluruhan. Dengan pengambilan keputusan keuangan yang tepat akan membuat suatu perusahaan mampu mencapai tujuannya yakni memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang sekaligus berdampak pada nilai perusahaan.

D. Hipotesis

1. Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

Keputusan investasi adalah proses pemilihan investasi yang dianggap menguntungkan bagi perusahaan dengan melakukan evaluasi yang cermat dan mempertimbangkan risiko-risiko yang mungkin terjadi sebelum membuat keputusan investasi. Keputusan investasi akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika manajer mampu mengalokasikan dana tersebut secara efektif pada berbagai aset perusahaan yang memberikan dukungan, sehingga menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun keputusan investasi akan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan jika manajer juga mengalokasikan dana pada aset-aset yang tidak mendukung

operasionalnya, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian di masa depan dan merosotnya nilai perusahaan (Setyowati et al., 2019).

Menurut *signaling theory*, apabila perusahaan mampu membuat keputusan investasi yang tepat, maka aset perusahaan akan menghasilkan performa yang optimal, yang akan memberikan sinyal positif kepada para investor. Hal ini kemudian akan berdampak pada kenaikan harga saham, yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan. Investasi yang signifikan menjadi tanda pertumbuhan pendapatan perusahaan di masa depan. Isyarat ini akan dianggap sebagai kabar baik yang akan mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia & Nugraha, 2020) menyatakan bahwa keputusan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Jaya, 2021) yang menyatakan keputusan investasi berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada pernyataan, teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan

Keputusan pendanaan adalah proses memilih sumber dana yang digunakan untuk mendanai investasi atau operasi perusahaan secara optimal dengan memilih

kombinasi sumber dana yang paling efektif dan mempertimbangkan berbagai alternatif sumber dana yang tersedia. Sumber dana ini bisa berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Keputusan pendanaan juga memiliki kaitan dengan kapabilitas perusahaan dalam melunasi utangnya. Karena itu, manajer keuangan perlu menentukan bentuk dan komposisi dana yang paling optimal untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020).

Menurut *signaling theory*, investasi yang timbul dari keputusan pendanaan sangat terhubung dengan struktur modal perusahaan, mengingat bahwa struktur modal memiliki dampak pada nilai perusahaan. Struktur modal merefleksikan perbandingan antara total utang dan modal saham. Perusahaan yang membiayai operasinya melalui utang menerima manfaat pengurangan pajak karena pembayaran bunga pinjaman bisa mengurangi pendapatan yang dikenai pajak. Ini mengirimkan isyarat positif kepada investor yang kemudian menguntungkan pemegang saham dengan meningkatkan laba bersih yang bisa didapat. Penghematan pajak ini bisa mengangkat nilai perusahaan, tetapi harus dipertimbangkan seberapa besar porsi utang dalam struktur modal. Perusahaan tak mungkin mengadopsi utang hingga 100% dalam struktur modalnya. Faktor ini terkait dengan meningkatnya risiko finansial akibat potensi kesulitan membayar bunga dan pokok utang. Perusahaan perlu memastikan jumlah utang yang optimal karena melalui penggunaan utang hingga batas tertentu, nilai perusahaan bisa meningkat (Oktavia & Nugraha, 2020).

Penelitian (Oktavia & Nugraha, 2020) menegaskan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga apabila

hutang suatu perusahaan besar, maka akan memberikan sinyal positif kepada nilai perusahaan suatu perusahaan tersebut. Adapun (Kalsum & Oktavia, 2021) mengemukakan terdapat pengaruh yang signifikan keputusan pendanaan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada pernyataan, teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen adalah keputusan keuangan yang melibatkan penentuan jumlah laba yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham atau akan disimpan untuk digunakan dalam investasi di masa depan. Kebijakan dividen akan berpengaruh positif saat jumlah dividen yang diberikan meningkat, menghasilkan lonjakan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Namun kebijakan dividen akan berpengaruh negatif jika sebagian besar laba perusahaan dialokasikan untuk pembayaran dividen. Dalam hal ini, peluang untuk mengurangi laba ditahan sebagai modal tambahan untuk kebutuhan bisnis di masa depan menjadi lebih besar. Hasilnya, laba yang dihasilkan pada periode berikutnya berpotensi menurun dan nilai perusahaan pun berpotensi merosot (Amaliyah & Herwiyanti, 2020).

Menurut *signaling theory*, pengumuman tentang rencana peningkatan dividen yang akan diberikan oleh perusahaan mencerminkan pandangan bahwa perusahaan memiliki prospek yang positif dan mampu menghasilkan laba yang substansial di

masa mendatang. Ini memberikan sinyal optimis kepada para investor, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan dan nilai perusahaannya. Situasi ini terjadi karena perusahaan yang berhasil menghasilkan laba yang signifikan mampu memberikan dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham. (Hardiningsih, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Masitah & Khalifaturofi'ah, 2022) menegaskan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh (Kalsum & Oktavia, 2021) juga menyatakan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arry et al., 2021) dimana menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan pada pernyataan, teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang memadai dari operasi bisnisnya. Akibatnya, para investor bisa menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam operasinya untuk mencapai profit. Profitabilitas yang tinggi menjadi tanda kinerja unggul perusahaan (Raharjo et al., 2022).

Menurut *signaling theory*, profitabilitas yang tinggi mengindikasikan prospek perusahaan yang baik, sehingga mengundang minat investor untuk merespons sinyal tersebut secara positif dan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Jika profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa manajemen perusahaan efektif dalam memanfaatkan dan mengelola aset serta kekayaan perusahaan, sedangkan profitabilitas rendah mencerminkan ketidakmampuan manajemen dalam pemanfaatan dan pengelolaan aset dan kekayaan (Raharjo et al., 2022).

Penelitian (Irawan et al., 2022) menegaskan bahwa profitabilitas secara individu memiliki pengaruh signifikan ke arah yang positif terhadap *value* perusahaan. Profit yang besar mampu memberikan indikasi prospek emiten yang baik untuk jangka panjang, sehingga dapat memicu dan mendorong kepada para investor menaikkan permintaan saham.. Adapun (Kalsum & Oktavia, 2021) mengemukakan terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada pernyataan, teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Leverage adalah tingkat ketergantungan perusahaan pada modal pinjaman dan modal sendiri yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Leverage* digunakan untuk menilai sejauh mana ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal seperti

hutang, serta sejauh mana perusahaan menghadapi risiko keuangan (Tanaya & Wiyanto, 2022).

Menurut *signaling theory*, pemanfaatan utang memiliki makna bagi pihak luar mengenai dua aspek utama. Pertama, hal tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya di masa depan dan tingkat risiko bisnis yang terkait. Kedua, penggunaan utang juga berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan komitmen serius perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya kepada pihak luar. Dengan demikian, penggunaan utang mampu memberikan sinyal positif kepada para investor, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan harga saham dan sekaligus nilai perusahaan secara keseluruhan (Tanaya & Wiyanto, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Tanaya & Wiyanto, 2022) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Gunawan et al., 2023) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pada pernyataan, teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H5: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Harga saham yang tinggi merupakan keinginan dari pemilik perusahaan karena pada umumnya tujuan dari nilai perusahaan adalah untuk memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat guna mencapai tujuan tersebut. Ada tiga keputusan pokok yang saling terhubung yang harus diambil oleh perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen. Dalam konteks ini, keputusan investasi membutuhkan sumber dana yang memadai, sementara keputusan pendanaan dipengaruhi oleh kebijakan dividen atau pembelian kembali saham. Keputusan ini juga harus mempertimbangkan tingkat profitabilitas dan *leverage* agar tidak mengganggu stabilitas keuangan secara keseluruhan. Pengambilan keputusan keuangan yang cerdas akan mendorong perusahaan untuk mencapai sasaran mereka, yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang juga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kalsum & Oktavia, 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Raharjo et al., 2022) yang menyatakan profitabilitas, *leverage*, dan keputusan investasi secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

